

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang wilayahnya membentang dari sabang hingga merauke. Kekayaan negara Indonesia melimpah dengan keanekaragaman potensi alam, flora, fauna, peninggalan bersejarah, adat istiadat serta seni dan budaya. Sebagai negara yang dilewati garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim tropis yang memunculkan keberagaman flora dan fauna yang mempesona. Keberagaman tersebut merupakan potensi Indonesia yang menarik minat masyarakat Indonesia bahkan dunia dengan budayanya yang kental dan sikap keramahtamahan penduduknya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi yang patut untuk terus dikembangkan (Wardana, dkk. 2020).

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar berkat kekayaan alam dan keindahan wilayah kepulauannya, mulai dari Sumatera hingga Papua. Beragam objek wisata seperti pegunungan, lautan, air terjun, danau, serta warisan budaya menjadi daya tarik utama. Pariwisata telah berkembang menjadi fenomena yang mencakup berbagai aspek, termasuk sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi, sehingga menarik perhatian para ahli dan perencana pembangunan.

Dengan berkembangnya sektor pariwisata, masyarakat dapat merasakan berbagai manfaat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain itu, penerapan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan yang lebih luas dan bertanggung jawab kepada pemerintah daerah, serta memastikan distribusi sumber daya nasional yang adil

dan keseimbangan keuangan antara pusat dan daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebijakan ini mendorong pemerintah daerah untuk lebih optimal dalam menggali dan mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya (Dadang, 2020).

Indonesia juga dikenal merupakan rumah bagi tiga Kawasan Warisan Dunia, 50 taman nasional, dan tujuh Geopark. Geopark di Indonesia yang masuk dalam jaringan UNESCO Global Geopark: Geopark Batur (2012), Geopark Gunung Sewu (2015), Gunung Rinjani (2018), Geopark Ciletuh (2018), Geopark Belitung (2020), dan Kaldera Danau Toba (2020) dan terakhir adalah Geopark Merangin pada tahun 2023.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sejumlah destinasi wisata yang menarik. Pemerintah Provinsi Jambi pun berkomitmen untuk terus mengembangkan sektor pariwisata guna memperkenalkan kekayaan alam provinsi tersebut baik di tingkat nasional maupun internasional. Bukti nyata dari komitmen tersebut adalah Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Geografis Dinas Sumber Daya Mineral dan Aset Mineral Nomor 130.K/04/BGL/2012, Geopark Merangin Jambi ditetapkan sebagai Geopark Nasional. Kawasan ini memiliki kandungan fosil yang berusia 300 juta tahun. Pada tahun 2014, Geopark Merangin Jambi diusulkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Geopark Merangin resmi ditetapkan sebagai UNESCO Global Geopark (UGG) atau warisan dunia dalam sidang tahunan UNESCO, di Paris, Prancis pada Hari Rabu (24/05/2023) (Hamnda, dkk. 2022).

Beberapa bangunan kearifan lokal yang sampai sekarang terus menjadi keistimewaan bagi masyarakat Jambi terutama benda-benda cagar budaya yang tersebar di Kabupaten Muara Jambi, dimana keberadaannya diharapkan bagi masyarakat umum dan para wisatawan dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang, serta diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran Nasionalisme. Serta mampu mengambil nilai-nilai baik yang tersirat maupun yang tersurat dari setiap benda cagar budaya yang diwariskan, selain itu jika dikelola dengan maksimal mampu membrand daerah dengan nilai positif dan dijadikan sebagai wisata edukasi yang berimbas pada income daerah (Hapsa & Putra, 2020).

Geopark Merangin di wilayah Jambi merupakan salah satu contoh wisata berbasis alam di Indonesia. Melalui pengembangan Geopark Merangin, wisatawan akan diajari tentang pelestarian alam, pengembangan ekonomi lokal, dan aset warisan geografis. Geopark Merangin Jambi meliputi Perhentian Paleobotani Merangin, Perhentian Tanah Kerinci, Taman Geobudaya Sarolangun, dan Perhentian Gondawa di Pegunungan Tiga Puluh (Kantor Topografi Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, 2014). Namun, potensi pariwisata daerah- daerah ini belum dikelola dengan baik. Pengembangan geowisata di Geopark Merangin Jambi masih sangat rendah, terlihat dari sedikitnya jumlah kunjungan wisatawan.

Apabila pemerintah dapat memanfaatkan Geopark Merangin dengan baik maka pemerintah ataupun masyarakat dapat mendapatkan hasil yang bermanfaat bagi berbagai aspek politik, sosial, dan ekonomi terutama akan berdampak pada taraf

hidup masyarakat sekitar. Pembangunan pariwisata menjadi penting karena sektor ini dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang pesat melalui penyediaan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup, serta merangsang faktor-faktor produksi lainnya terjadi. Perkembangan suatu daerah tujuan wisata didasarkan pada besar kecilnya daerah tujuan wisata dan asal usul wisatawan. Akan tetapi hal tersebut masih belum terealisasi melihat terjadinya penurunan jumlah pengunjung dandampak signifikan itu terjadi dari tahun 2022 ke tahun 2023.

Tabel 1. 1. Data Penurunan Jumlah Pengunjung

Nama wisata	Tahun	Jumlah kunjungan
Pusat informasi	2022	1.197
Geopark	2023	1.076

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin

Meskipun Geopark ini telah berstatus internasional (UNESCO) dan telah dilakukan berbagai program diantaranya yaitu Edukasi dan Konversi oleh dinas terkait dan pengembangan infrastruktur dan fasilitas. Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada Geopark merangin tetapi pada kenyataannya jumlah kunjungan mengalami penurunan dari tahun 2022 ke 2023. Pada tahun 2022 jumlah wisatawan yang mengunjungi Geopark adalah sebanyak 1.197 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1.076.

Menurut pengamatan penulis kenapa penyebaran Geopark tidak terlalu signifikan yaitu karena banyak hal yang perlu di perbaiki yaitu belum tersedianya

fasilitas penunjang membuat kawasan belum menjadi pilihan utama. Untuk itu diperlukan peningkatan fasilitas baik fasilitas penunjang dalam objek wisata maupun fasilitas penunjang wisatawan. Fasilitas penunjang dalam objek wisata dapat dilakukan oleh pemerintah daerah sehingga segala kebutuhan wisatawan dalam melakukan wisata terpenuhi. Dan untuk fasilitas penunjang wisatawan dapat dilakukan oleh masyarakat dan swasta. Untuk disekitar objek wisata dapat dilakukan oleh masyarakat dan untuk yang agak jauh dapat dilakukan oleh swasta dengan kualitas akomodasi yang berstandar baik. karena sasaran wisatawan adalah wisatawan domestik dan mancanegara yang tujuan berwisata adalah untuk rekreasi sehingga membutuhkan fasilitas yang memadai.

Pemerintah daerah dapat menyediakan fasilitas pendukung di tempat wisata untuk memenuhi segala kebutuhan pariwisata wisatawan. Fasilitas pendukung pariwisata juga dapat disediakan oleh pemerintah dan swasta. Jika lokasinya dekat dengan tempat wisata ditangani oleh pemerintah daerah, sedangkan jika jauh maka pihak swasta menyediakan akomodasi yang berkualitas. Sasarannya adalah wisatawan domestik dan internasional yang tujuan perjalanannya adalah bersantai dan membutuhkan fasilitas yang sesuai. Sektor pariwisata merupakan sektor yang apabila dikelola dengan baik dapat mendukung pertumbuhan perekonomian daerah dan mengurangi ketergantungan daerah terhadap pengembangan sumber daya alam. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku dalam pengelolaan destinasi wisata sangat baik, pengembangannya membawa manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan juga menghasilkan keberlanjutan operasional. Namun pengelolaan pemerintah daerah masih belum profesional, sehingga untuk memanfaatkan potensi yang ada

perlu dilakukan peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam mengelola destinasi wisata. Seiring dengan semakin banyaknya wisatawan dari Jepang dan luar negeri, kami diharuskan menyediakan layanan pendukung pariwisata berikut. Penginapan dan fasilitas pendukung lainnya semakin bertambah. Jika kebutuhan ini dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah, swasta dan masyarakat, maka kegiatan perekonomian di sana akan memberikan dampak yang banyak terhadap perekonomian Desa Air Batu pada khususnya dan Kecamatan Merangin secara keseluruhan.

Pemanfaatan Geopark sebagai destinasi wisata berbasis konservasi, jika diterapkan dengan baik, dapat memberikan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, khususnya yang berada di kawasan Geopark. Oleh karena itu, kelolalah kawasan Geopark agar masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dan meningkatkan taraf hidup keluarganya, khususnya untuk pendidikan pengelolaan wisata lingkungan, pemandu wisata, dan pelatihan kewirausahaan, diperlukan pemberdayaan masyarakat diperlukan Meningkatkan sumber pendapatan mereka.

Perkembangan pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan pelestarian budaya populer serta pemanfaatan keindahan dan kekayaan alam. Upaya pelestarian budaya populer serta pengelolaan sumber daya alam berperan penting dalam mendukung kemajuan sektor pariwisata. Pembangunan dalam konteks ini bukan berarti melakukan perubahan secara menyeluruh, melainkan lebih menitikberatkan pada pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian potensi yang telah ada. Potensi-potensi tersebut kemudian dikemas sebagai satu kesatuan yang menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mengelola dan

mengembangkan potensi pariwisata berada di tangan masing-masing daerah.

Dalam menganalisis Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin, dapat dipertimbangkan berbagai sumber daya yang dimilikinya, seperti anggaran, tenaga kerja, infrastruktur, teknologi, dan kebijakan. Dari aspek anggaran, perlu dilakukan evaluasi apakah dana yang tersedia cukup untuk mendukung kebutuhan operasional, termasuk promosi dan pengembangan pariwisata. Dari segi tenaga kerja, penting untuk menilai apakah jumlah staf mencukupi untuk menjalankan tugas operasional serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Dalam hal infrastruktur dan teknologi, perlu dikaji apakah fasilitas yang tersedia memadai untuk mendukung promosi, layanan, dan pengembangan sektor pariwisata, serta apakah pemanfaatan teknologi sudah optimal. Selain itu, kebijakan yang diterapkan juga perlu dievaluasi guna memastikan bahwa kebijakan tersebut mendukung pertumbuhan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Merangin.

Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Merangin Nomor 24 Tahun 2017, telah ditetapkan Indikator Kinerja Utama (IKU) untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dan pengembangan objek wisata di Kabupaten Merangin. IKU tersebut mencakup target pengembangan 20 Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) unggulan serta pencapaian jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 75.379 orang, yang dihitung berdasarkan penerimaan retribusi. Disparpora memiliki peran strategis dalam mengembangkan sektor pariwisata di Merangin agar objek wisata yang ada dapat dikelola secara optimal. Selain itu, aspek infrastruktur, ekonomi kreatif, serta keterlibatan masyarakat sekitar kawasan wisata juga menjadi faktor penting dalam

mendukung pengembangan pariwisata. Meskipun menghadapi keterbatasan anggaran, Disparpora tetap berupaya melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk memperoleh dukungan dalam mengembangkan potensi wisata daerah.

Untuk memajukan destinasi pariwisata, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, meskipun mereka ahli di bidang atau misi pariwisata yang berbeda. Kemajuan destinasi wisata Merangin membutuhkan kerjasama dan partisipasi dari semua pihak dalam pengembangan, penataan, dan pemeliharaan. Oleh karena itu, peran masyarakat setempat sangat penting dalam kesuksesan destinasi wisata Merangin. Sebagai destinasi wisata yang strategis, Merangin mampu menarik wisatawan dari lokal maupun luar daerah, yang pada akhirnya memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat dan dana untuk pengembangan destinasi wisata itu sendiri. Bahkan, data terakhir dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) mencatat adanya ratusan objek wisata di Merangin. Meski demikian, sebagian objek wisata tersebut masih belum terjamah oleh masyarakat pecinta alam dan pengunjung objek wisata

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan 20 penelitian terdahulu dari jurnal Nasional. Peneliti mencantumkan penelitian terdahulu dalam penelitiannya untuk menggunakan mereka sebagai referensi. Ini membantu mereka menyajikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rudi Sutrisno, (2023) didalam penelitian menghasilkan temuan bahwa Para penyelenggara pemerintahan harus terlibat langsung dalam permasalahan yang muncul dan berkembang baik di tingkat nasional maupun di berbagai daerah saat ini. Dalam konteks ini, mereka

bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang mengatur penyelenggaraan otonomi daerah serta berbagai kebijakan publik lainnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Wiki Utama et al., (2023) menghasilkan temuan bahwa pentingnya peran perguruan tinggi terhadap pembangunan yang berkelanjutan di Kawasan UNESCO Global Geopark Merangin Jambi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Yunus, (2021) menghasilkan temuan bahwa Citra destinasi berpengaruh baik terhadap kepuasan wisatawan di objek wisata Geopark Merangin.

Selanjutnya, berbeda dengan hasil temuan (Yudha Gusti Wibowo, Wahyudi Zahar, Hutwan Syarifuddin, Suci Asyifah, 2019) yang melihat dari sisi Potensi kearifan lokal geopark merangin terhadap kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat Hasilnya menunjukkan bahwa Berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan eco-geotourism di Geopark Merangin Jambi meliputi: (1) peningkatan infrastruktur kawasan Geopark Merangin Jambi; (2) intensifikasi publikasi dan promosi; (3) penyelenggaraan festival budaya dan kuliner secara berkelanjutan; serta (4) pengembangan ekonomi kreatif di kawasan tersebut. Strategi ini kemudian diintegrasikan ke dalam metode PBRW guna merumuskan roadmap pengembangan Geopark Merangin Jambi menuju eco-geotourism yang berkelanjutan. Sejalan dengan hasil temuan oleh Dinata & Mussadun, (2015) pengembangan kawasan Geopark Merangin selama 4 tahun terakhir telah memberikan pengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat Desa Air Batu. Adanya pengembangan pariwisata telah mampu meningkatkan kesejahteraan, sehingga masyarakat yang kesejahteraannya rendah mengalami

penurunan meskipun penurunannya kurang signifikan. Sejalan dengan penelitian Radinal & Ishak, (2019) didalam penelitiannya yang menyatakan bahwa Kondisi jalan di beberapa tempat wisata yang kurang memadai seperti pada obyek wisata Danau Pauh, menjadi salah satu alasan utama kurangnya minat wisatawan. sehingga dibutuhkannya perbaikan dan pengembangan jaringan jalan. Perlu dilakukan peningkatan jalan menuju obyek wisata tersebut, namun apakah investasi tersebut memberikan hasil yang diharapkan, untuk itu perlu dikaji kelayakannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Jufri et al., (2018) Hasilnya menunjukkan bahwa kearifan lokal geopark Merangin memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar sains tingkat SMP.

Kemudian, Berbeda dengan hasil temuan Hapsara & Ahmadi, (2022) yang melihat dari sisi Analisis minat berkunjung ke geopark merangin jambi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa citra destinasi dan aksesibilitas memiliki pengaruh terhadap keputusan wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui minat berkunjung. Tidak sejalan dengan penelitian oleh Nifita, Ade Titi, (2023) didalam penelitiannya menyampaikan bahwa Pemanfaatan media sosial merupakan suatu hal yang penting dalam menarik minat kunjungan wisatawan di taman Geopark Merangin hal ini di buktikan dari besarnya pengaruh media sosial terhadap minat berkunjung adalah sebesar 42,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukmono et al., (2022) Hasilnya menunjukkan bahwa Kawasan Geopark Merangin Jambi memiliki pesona iktiofauna yang unik dan jarang ditemukan di tempat lain karena adanya adaptasi ecomorphology ikan di areal tersebut. Kawasan saat ini sebagai salah satu Kawasan Geopark Indonesia dan akan

didorong menjadi anggota Global Geopark Network (GCC) Unesco karena kekayaan geodeversitynya, untuk itu perlu melibatkan banyak mitra dalam pengelolaannya.

Berbeda dengan hasil temuan Sari et al., (2025) yang melihat dari sisi Konsep pemberitaan geopark merangin melalui media massa online. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pengelolaan promosi Geopark Merangin menerapkan pendekatan event management, strategi promosi di Instagram berlandaskan The 4C Framework Chris Heuer, serta kolaborasi dengan Pekan Kebudayaan Daerah sebagai bagian dari strategi event marketing. Sejalan dengan penelitian oleh Setiawan & Mihardja, (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi pemberitaan Geopark Merangin mencerminkan nilai-nilai utama geopark, termasuk keindahan alam, keunikan geologi, keberlanjutan lingkungan, warisan budaya, dan upaya pengembangannya. Nilai-nilai tersebut disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai cerita yang menggambarkan karakteristik geologi yang luar biasa, kekayaan biodiversitas, serta kearifan lokal yang berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Selain itu, nilai-nilai yang diangkat dalam pemberitaan, seperti keunikan, kerentanan, dan kesinambungan, memiliki keterkaitan yang erat dengan karakteristik Geopark Merangin.

Berbeda dengan hasil temuan Hamdan et al., (2022) yang melihat dari sisi Implementasi geopark merangin. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Peraturan Daerah Kabupaten Marangin No 2 Tahun 2018 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Taman Bumi memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Tujuan dari kebijakan tersebut telah berhasil dilaksanakan dengan sukses sebagaimana yang

tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Marangin No 2 Tahun 2018 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Taman Bumi. Namun, sasaran kebijakan belum dapat terlaksana dengan sukses dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian, perlindungan, dan pemeliharaan *geopark* karena masih terdapat sikap masyarakat yang kurang peduli dengan keberadaan *geopark* ditempat mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yumardi, Andika (2022) Kebijakan ini telah berhasil mencapai tujuannya sebagaimana yang diatur dalam peraturan tersebut. Namun, sasaran kebijakan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian, perlindungan, dan pemeliharaan *geopark*, masih belum sepenuhnya tercapai. Hal ini disebabkan oleh masih adanya sikap kurang peduli dari masyarakat terhadap keberadaan *geopark* di wilayah mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradeta, Nindi Putri (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin mengembangkan objek wisata dengan meningkatkan infrastruktur destinasi, mengembangkan destinasi wisata, memperbaiki tata kelola destinasi, memberdayakan masyarakat, serta meningkatkan Sumber Daya Manusia dan potensi masyarakat di bidang pariwisata serta peningkatan Sumber Daya Manusia tata kelola destinasi pariwisata dan pengembangan potensi masyarakat di bidang pariwisata, serta faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Kabupaten Merangin dikarenakan faktor keuangan, rendahnya Sumber Daya Manusia pengelola, masyarakat sekitar objek wisata, rendahnya komunikasi dan publisitas objek wisata.

Terakhir yaitu hasil temuan oleh Anugerah Pradana, Hamrun (2021). Berbeda dengan hasil temuan sebelumnya karena lebih menyoroti kepada Strategi Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Objek Wisata. menghasilkan temuan bahwa pengembangan objek wisata Karst Rammang-Rammang di Kabupaten Maros masih menghadapi beberapa kendala utama. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kualitas sumber daya manusia, minimnya dukungan dana dari Dinas Pariwisata, serta promosi yang masih perlu diperkuat. Selain itu, sarana dan prasarana di lokasi wisata masih kurang memadai, yang berdampak pada kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, peran pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan mediator perlu ditingkatkan agar pengelolaan dan pengembangan objek wisata ini dapat berjalan lebih optimal. Sejalan dengan hasil temuan Chairul, Muhammad. (2022). Menyampaikan bahwa Ekowisata berperan penting dalam pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pengembangannya dapat menciptakan peluang ekonomi di berbagai sektor serta membantu menjaga keanekaragaman hayati. Geopark Merangin di Jambi, dengan keunikan topografi, alam, dan sosialnya, telah berkembang menjadi destinasi wisata modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam merancang kawasan ekowisata Geopark Merangin agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Tidak sejalan dengan penelitian oleh (Setyoko & Ristarnado, 2021) menyatakan bahwa Pemerintahan Desa Tanjung Alam menghadapi beberapa kendala dalam pengembangan wisata Tanjung Alam, di antaranya keterbatasan anggaran, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan wisata, serta kurangnya dukungan aktif dari Pemerintah Daerah Kabupaten

Merangin dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata. Sejalan dengan penelitian Zahrani, N., & Mubarak, A. (2022) Pengembangan objek wisata Geopark Silokek di Nagari Silokek dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi yang ada, memanfaatkan teknologi untuk promosi, serta meningkatkan pengelolaan daya tarik wisata guna menarik investor. Jika strategi ini diterapkan dengan tepat, serta didukung oleh upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, maka Geopark Silokek berpotensi menjadi destinasi unggulan yang mampu bersaing dengan wisata lainnya di Sumatera Barat maupun di Indonesia. Sejalan dengan Dwiroso Junita dan matius bangun, (2020) menyampaikan bahwa Strategi kerja sama antar daerah dalam pengembangan pariwisata berdasarkan analisis SWOT berada pada Kuadran I, yaitu memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan guna menghadapi ancaman. Koordinasi kerja sama ini berada di bawah Badan Otoritas Pengembangan Pariwisata Danau Toba (BOPDT) dengan fokus pada pengembangan atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Selain itu, pemberdayaan tradisi lokal serta pelestarian keanekaragaman hayati menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata di kawasan tersebut.

Berdasarkan beberapa *literatur review* diatas, peneliti mengelompokan penelitian terdahulu menjadi 6 kelompok dimana masing masing membahas terkait Peran stakeholder dalam pengembangan geopark merangin jambi, Potensi kearifan lokal geopark merangin terhadap kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat, Analisis minat berkunjung ke geopark merangin jambi, Konsep pemberitaan geopark merangin melalui media massa online, Implementasi

geopark merangin dan Strategi Pengembangan Objek Wisata.

Adapun penelitian terdahulu telah dikelompokkan oleh peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini, yaitu terbuat dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. 2. Pengelompokkan Penelitian Terdahulu

Kategori	Hasil Temuan
Peran stakeholder dalam pengembangan geopark merangin jambi	Rudi Sutrisno, (2023), Wiki Utama et al., (2023), Yunus, (2021). Berdasarkan beberapa <i>literatur review</i> ini dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan fokus dalam melihat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembangunan dan pengelolaan kawasan, khususnya dalam konteks otonomi daerah dan keberlanjutan pariwisata di Geopark Merangin, Jambi.
Potensi kearifan lokal geopark merangin terhadap kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat	(Wibowo et al., 2019; Dinata & Mussadun, 2015; Radinal & Ishak, 2019) menyoroti bagaimana pengembangan infrastruktur, promosi, festival budaya, serta ekonomi kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya tarik wisata. Namun, ada tantangan seperti kondisi jalan yang kurang memadai yang masih menjadi hambatan bagi minat wisatawan. Di sisi lain, penelitian Jufrida et al. (2018) berbeda dengan temuan sebelumnya karena melihat Geopark Merangin dari perspektif

	<p>pendidikan, bukan ekonomi atau infrastruktur. Mereka menemukan bahwa kearifan lokal di kawasan tersebut memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sains bagi siswa SMP.</p>
<p>Analisis minat berkunjung ke geopark merangin jambi</p>	<p>Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan Geopark Merangin Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hapsara & Ahmadi (2022) menyoroti pentingnya citra destinasi dan aksesibilitas dalam memengaruhi keputusan wisatawan. Nifita (2023) menambahkan bahwa media sosial berperan besar dalam menarik minat kunjungan, sementara Sukmono et al. (2022) menegaskan keunikan ekologi dan geodiversity kawasan ini sebagai daya tarik utama yang perlu dikelola dengan baik. Dengan demikian, pengelolaan Geopark Merangin yang berkelanjutan harus mengintegrasikan strategi promosi digital, peningkatan aksesibilitas, serta konservasi lingkungan untuk menarik lebih banyak wisatawan sekaligus menjaga kelestariannya.</p>
<p>Konsep pemberitaan</p>	<p>Sari et al., (2025), Setiawan & Mihardja, (2024)</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa promosi Geopark</p>

<p>geopark merangin melalui media massa online</p>	<p>Merangin tidak hanya mengandalkan media massa online, tetapi juga menerapkan strategi event management, promosi digital berbasis The 4C Framework Chris Heuer di Instagram, serta kolaborasi dengan Pekan Kebudayaan Daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti bagaimana narasi pemberitaan mencerminkan nilai utama geopark, termasuk keunikan geologi, keberlanjutan lingkungan, dan warisan budaya. Strategi ini memperkuat citra Geopark Merangin sebagai destinasi ekowisata unggulan serta meningkatkan keterlibatan publik dalam pelestariannya.</p>
<p>Implementasi geopark merangin</p>	<p>Hamdan et al., (2022), Yumardi, Andika (2022), Nindi Putri (2024), Penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan telah dirancang dengan baik dan tujuan dapat diwujudkan, faktor sosial seperti kesadaran masyarakat serta faktor teknis seperti sumber daya manusia dan pembiayaan masih menjadi kendala utama dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di Kabupaten Merangin. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif</p>

	<p>untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta penguatan sumber daya dalam tata kelola ekowisata agar keberlanjutan Geopark Merangin dapat benar-benar terwujud.</p>
<p>Strategi Pengembangan Objek Wisata</p>	<p>Hamrun (2021). Chairul, Muhammad. (2022). oleh (Setyoko & Ristarnado, 2021), Zahrani, N., & Mubarak, A. (2022), Dwirosa Junita dan matius bangun, (2020) Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Pengembangan ekowisata, seperti di Geopark Merangin dan Geopark Silokek, dapat menjadi solusi dengan mengoptimalkan potensi lokal, memanfaatkan teknologi untuk promosi, serta meningkatkan daya tarik wisata guna menarik investor. Selain itu, kerja sama antar daerah dalam pengelolaan pariwisata, seperti yang dilakukan melalui Badan Otoritas Pengembangan Pariwisata Danau Toba (BOPDT), menunjukkan bahwa sinergi antar pemangku kepentingan sangat penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata.</p>

Sumber : Diolah Oleh Peneliti Tahun 2025

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek ekowisata, dampak sosial-ekonomi, kearifan lokal, promosi, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Geopark Merangin. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas peran Dinas Kabupaten Merangin dalam pengembangan fasilitas wisata. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah penelitian terkait kebijakan, strategi program Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin dalam pengembangan fasilitas wisata Geopark Merangin.

Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti tentang permasalahan ini. Serta peneliti akan melihat Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin dalam upaya melakukan pengembangan objek wisata Geopark Merangin ini. Ini sebabnya peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah **“STRATEGI DINAS PARIWISATA KABUPATEN MERANGIN DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA GEOPARK MERANGIN JAMBI”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1). Bagaimana tipe strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin Dalam Pengembangan Objek Wisata Geopark Merangin Jambi?
- 2). Bagaimana Upaya pengembangan pemerintah daerah dalam peningkatan pengelolaan pariwisata Geopark Merangin?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai sehubungan dengan diadakan penelitian ini adalah :

1). Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Merangin dalam pengembangan Geopark Merangin yang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 24 Mei 2023 di Paris.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat adalah nilai kegunaan yang berarti kontribusinya bagi subjek yang diteliti, peneliti itu sendiri, dan kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu pemerintahan. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana menentukan strategi pemerintah dalam mengembangkan Geopark Merangin.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Merangin sebagai acuan dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan Pariwisata Geopark Merangin.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Definisi Strategi

Istilah “Strategi” pada mulanya berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang diambil dari kata “stratos” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin

(Syaiful, S., & Hermawan, D., 2019) (Amalia, 2022).

Dengan demikian, konsep strategi pada mulanya lebih dikaitkan dengan ilmu militer dari pada ilmu administrasi.

Metodologi dapat berupa seperangkat pilihan dasar untuk menyusun dan mengaktualisasikan serangkaian rencana kegiatan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran yang penting. Metodologi mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan sasaran yang ideal, ekonomis, dan kompetitif sebagai arah, ruang lingkup, dan secara umum tujuan jangka panjang seseorang atau organisasi.

1.5.2. Teori Strategi

Teori Strategi menurut Tjiptono (2015) membahas tentang berbagai jenis strategi yang dapat diimplementasikan oleh organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Tjiptono, strategi adalah cara atau metode yang dipilih oleh organisasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Strategi juga mencakup keputusan-keputusan fundamental mengenai arah dan ruang lingkup organisasi dalam jangka panjang.

A. Tipe –tipe Strategi

Menurut Tjiptono (2015), ada empat macam metodologi:

1) *Corporate strategy* (Strategi Organisasi)

Metodologi ini meliputi penentuan misi, tujuan, nilai, dan kegiatan vital yang belum dilaksanakan. Metodologi juga mencirikan batasan apa yang dibutuhkan dan untuk siapa.

2) Program Strategy (Strategi Program)

Inti dari prosedur ini adalah saran-saran utama dari suatu program tertentu, terutama berkenaan dengan dampak ketika suatu program didorong atau disajikan.

3) *Resource Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumberdaya)

Metodologi ini berpusat pada pemaksimalan pemanfaatan aset dasar yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan organisasi. Aset-aset ini mencakup tenaga kerja, inovasi, dukungan, dan lain-lain.

4) *Institutional Strategy* (Strategi Kelembagaan)

Metodologi ini berpusat pada penciptaan kapasitas organisasi untuk melaksanakan aktivitasnya (Amalia, 2022).

B. Indikator Teori Strategi Menurut Tjiptono (2015)

a. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi)

Visi dan Misi: Kejelasan visi dan misi organisasi terkait pengembangan wisata. Tujuan Jangka Panjang: Adanya target yang spesifik dan terukur, seperti peningkatan jumlah pengunjung dalam lima tahun ke depan. *Alignment of Resources*: Sinkronisasi sumber daya (tenaga kerja, anggaran) dengan tujuan strategis.

b. Program Strategy (Strategi Program)

Keberhasilan Implementasi Program: Tingkat pelaksanaan program-program yang telah direncanakan (misalnya program promosi atau festival tahunan). Efektivitas Promosi: Peningkatan awareness wisatawan terhadap Geopark melalui program pemasaran. Partisipasi

Stakeholder: Tingkat keterlibatan Masyarakat dan pemangku kepentingan dalam program pariwisata.

c. *Resource Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya)

Efisiensi Penggunaan Anggaran: Rasio anggaran yang digunakan secara optimal untuk pengembangan pariwisata. Pengembangan SDM: Jumlah pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi pemandu wisata dan pengelola lokal. Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan teknologi untuk meningkatkan layanan wisata (misalnya, sistem tiket online).

d. *Institutional Strategy* (Strategi Kelembagaan)

Kapasitas Organisasi: Tingkat kesiapan kelembagaan dalam mendukung pengembangan pariwisata. Kerjasama dengan Lembaga Lain: Jumlah kemitraan dengan lembaga pemerintah dan swasta. Regulasi Pendukung: Adanya kebijakan dan peraturan yang mendukung pengembangan Geopark.

1.5.3. Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan. Suwanto (2004)

1. Dalam jangka pendek dititikberatkan pada optimasi, terutama untuk: Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, Meningkatkan mutu tenaga kerja, Meningkatkan mutu pengelolaan, Memanfaatkan produk yang ada, Memperbesar saham dari pariwisata yang telah ada.
2. Dalam jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran

dalam: Pengembangan kemampuan pengelolaan, Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, Pengembangan pasar pariwisata baru, Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan membuat kebijakan Pemerintah (Meiwany, 2018).

Menurut Laswell (1951) kata kebijakan (*policy*) banyak digunakan untuk memilih suatu pilihan terpenting yang diambil baik dalam sebuah organisasi atau dalam kehidupan privat “kebijakan” bebas dari konotasi atau pemaknaan subjektif politis (*political*) yang sering kali diyakini mengandung makna “keberpihakan” dan “korupsi”. Suharto (2016) kebijakan adalah prinsip atau cara bertindak yang pilih untuk mengarahkan pengambilan keputusan.

Strategi pengembangan menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa:

1. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial.
2. Aksesibilitas (*Accesibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan system transportasi.
3. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.

Lebih jelasnya ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya.

3. Objek Wisata

"Atraksi dan objek wisata memiliki dua karakteristik yang berbeda," kata M. Kesrul. Alasan mendasar dari perbedaan tersebut adalah bahwa objek atau daya tarik wisata terjadi secara alamiah (Natural). Artinya, hal-hal seperti gunung, pantai, hutan, danau, dan tempat wisata lainnya sudah ada jauh sebelum manusia ada atau ketika kondisi atau perubahan alam terjadi. Cilacap, Tembok Tina, dan Candi Borobudur adalah contoh pelapukan alami. Selain itu, objek dan atraksi wisata dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, sehingga lebih mudah untuk diidentifikasi yaitu : Objek wisata alam , Objek wisata sejarah dan Objek wisata budaya.

Mayoritas perjalanan adalah untuk hiburan (iisure). Akibatnya, wisatawan merupakan mayoritas dari mereka yang mengunjungi atraksi dan objek wisata. Kita juga harus memperhatikan kualitas pariwisata yang terorganisir. Oleh karena itu, sejumlah faktor harus dipertimbangkan, seperti daya tarik lokasi, fasilitas, biaya, dan kenyamanan lainnya.

Daya tarik wisata dan kegiatan wisata, di sisi lain terkait dengan fasilitas, merupakan komponen yang dapat menarik pengunjung atau tamu ke suatu tempat atau daerah tertentu. Tanpa adanya pengembangan tertentu, daya tarik wisata yang belum dikembangkan atau belum dibangun tidak dapat dianggap sebagai daya tarik wisata. Sebaliknya, daya tarik wisata hanya merupakan aset potensial, seperti penyediaan fasilitas dan aksesibilitas. Oleh karena itu, daya tarik wisata dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata.

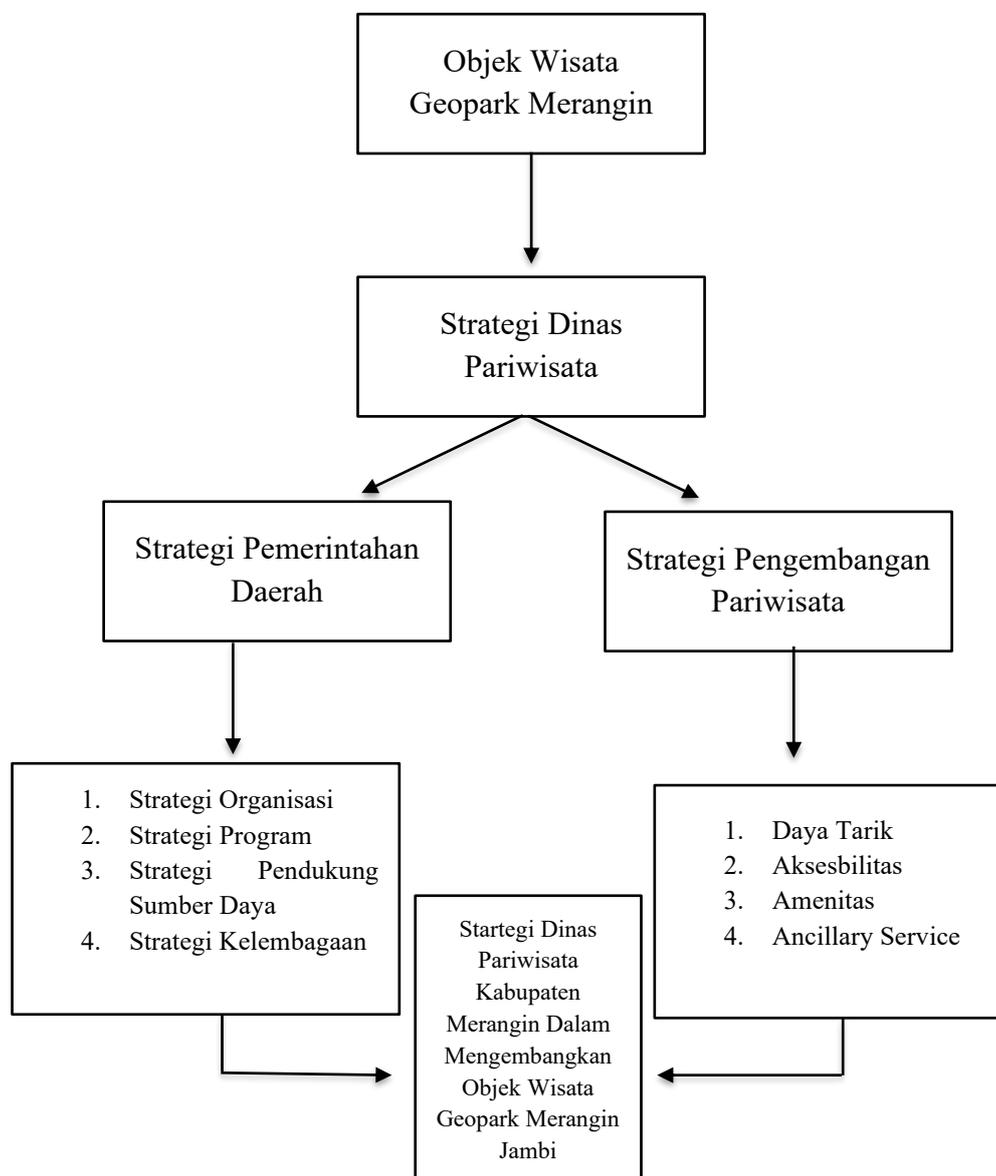
Sebelum fasilitas wisata dibangun di suatu daerah, penelitian, inventarisasi, dan evaluasi terhadap faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan harus

dilakukan. Hal ini penting agar keinginan masyarakat dapat terbawa ke dalam perluasan tempat wisata yang ada (Kristanti & Choiriyah, 2022).

1.6. Kerangka Berpikir

Pemikiran berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan berbagai konsep dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Sistem pemikiran memberikan penjelasan tentang isu yang sedang dibahas dan disusun berdasarkan survei tertulis dan temuan penelitian sebelumnya.

Gambar 1. 1. Kerangka Berpikir



1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

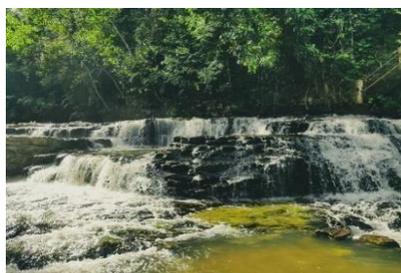
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok.

Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah social. Creswell (2015).

1.7.2. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian ini di Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Merangin. Jl. Syamsudin Oeban No.01 Kel. Pasar Bangko Kabupaten Merangin.

Gambar 1. 2. Geopark Merangin



1.7.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah untuk melihat cara atau metode yang digunakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Geopark Merangin dengan menggunakan strategi pemerintah daerah dan strategi pengembangan pariwisata.

1.7.4. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber informasi penting dan tambahan seperti berikut:

a. Data Primer

Informasi penting adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan secara khusus oleh peneliti di lapangan. Informasi ini bersumber dari orang atau kelompok, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Informasi penting meliputi wawancara, catatan pengamatan di lapangan, dan informasi yang diperoleh langsung dari saksi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dan melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

b. Data Sekunder

Informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada. Informasi ini digunakan untuk mendukung data penting dan diperoleh dari tulisan, penelitian terdahulu, buku, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan media internet sebagai sumber literatur dalam bentuk seperti jurnal, artikel, buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

I. 7. 5. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2013), Penelitian purposive merupakan metode pemilihan sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Prosedur ini meliputi pemilihan sekelompok subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan karakteristik atau ciri-ciri populasi yang diteliti, yang diketahui oleh peneliti. Dengan demikian, mereka seolah-olah harus menghubungkan unit-unit pengujian berdasarkan kriteria tertentu (Murtianto, dkk. 2019).

Ada beberapa sumber yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepala UPTD Geopark Merangin
2. Kepala Bidang Pariwisata
3. Kepala Bidang Pemasaran
4. Staf UPTD Geopark Merangin
5. Perwakilan Dinas PUPR Kabupaten Merangin
6. Pengelola Objek Wisata

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghasilkan data, peneliti dapat memilih untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau penggunaan literatur dan dokumen. Ketiga metode ini sangat penting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan data yang dapat digunakan sebagai bukti penelitian. Ketiga teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dijelaskan di bawah ini:

a. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pada sebuah penelitian, Penelitian kualitatif mengumpulkan data melalui wawancara. Wawancara adalah proses komunikasi terstruktur di mana informasi dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dalam konteks ini, data primer dianggap sebagai sumber utama wawancara karena mereka memiliki posisi dan karakteristik sosial yang relevan untuk memberikan informasi yang diperlukan.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, dimana peneliti atau pengumpul data sudah memiliki informasi yang jelas dan pasti tentang yang ingin didapatkan. Selain itu, wawancara semi-terstruktur juga digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terbuka, sehingga responden dapat memberikan pendapat dan pemikiran mereka secara lebih bebas (M.A DR. LEXY J.MOELEONG, 1988).

b. Observasi

Observasi merupakan serangkaian teknik pengumpulan informasi di mana peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terkait dengan subjek penelitian. Selama proses observasi, peneliti dapat mengamati berbagai aspek yang terkait dengan subjek, seperti perilaku, emosi, aktivitas, lokasi, konteks ruang dan waktu, serta tujuan dari kejadian tersebut (Mamik, 2015). Teknik Observasi adalah metode yang

memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menyelidiki perilaku nonverbal. Ada dua jenis observasi: partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diamati, dan non-partisipan, di mana peneliti mengamati dari jauh tanpa berinteraksi langsung.

Observasi partisipan merupakan suatu teknik dimana peneliti turut serta dalam suatu kegiatan organisasi yang sedang diteliti, sementara observasi non-partisipan adalah metode di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan organisasi yang sedang diamati (Yusuf, 2017). Karena peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh narasumber, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipasi dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang lebih bersifat dokumen, baik berupa tulisan maupun gambar. Dokumentasi juga digunakan untuk bukti dan menguatkan bahwa dalam penelitian ini memang menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan oleh penulis adalah berupa gambar-gambar realitas di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin atau rekaman wawancara, dan lain-lain.

I.7.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan menggabungkan seluruh data yang telah dikumpulkan oleh peneliti menjadi satu kesatuan. Dalam konteks analisis data kualitatif, penggabungan data melibatkan proses pengolahan, pengorganisasian,

pemilahan, sintesis, dan penyusunan pola data. Hal ini bertujuan untuk membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Analisis data kualitatif bersifat induktif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan mendalami terlebih dahulu hal-hal rinci dan spesifik untuk kemudian diambil kesimpulan secara general. Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992).

a) Reduksi Data

Proses analisis yang pertama dilakukan dalam penelitian kualitatif Model Miles dan Huberman adalah reduksi data. Reduksi data adalah langkah penting dalam menyederhanakan informasi yang ditemukan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan, menemukan pola, serta menyusun tema dari data yang telah dikumpulkan, sehingga memberikan makna yang lebih dalam. Proses reduksi data melibatkan penyaringan, pengelompokan, pemusatan, penyingkiran, dan pembentukan data untuk mendukung proses pengambilan kesimpulan.

b) Penyajian Data

Penyajian data dibutuhkan untuk dapat melihat secara jelas fakta yang terjadi di lapangan yang diteliti. Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah "Serangkaian informasi yang disusun dengan baik memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak disajikan dalam bentuk teks naratif, karena

penyajian data seperti itu dapat membuat data kurang terstruktur. Penyajian data kualitatif yang efektif lebih baik dalam bentuk ringkasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan bentuk serupa lainnya."

c. Penarikan simpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan ditarik melalui dua tahap. Pada tahap awal, kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah berdasarkan bukti dan data lapangan yang berkembang. Setelah didukung oleh bukti yang kuat sebagai verifikasi, kesimpulan akhir dapat ditarik. Kesimpulan ini disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah juga bisa berubah seiring dengan pengumpulan data. Karena itu, penelitian kualitatif kadang tidak menjawab rumusan masalah awal, melainkan menghasilkan temuan baru yang menggambarkan objek penelitian yang sebelumnya belum jelas. Penarikan kesimpulan melibatkan pencarian dan penghubungan antara empat elemen: apa yang dilakukan, bagaimana dilakukan, mengapa dilakukan, dan hasilnya (Miles, 1992).

Jika kesimpulan awal tidak didukung oleh bukti kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya, kesimpulan awal masih bersifat preliminar dan dapat berubah. Dalam penulisan kualitatif, kesimpulan menunjukkan temuan baru. Penemuan ini dapat berupa pemahaman baru atau klarifikasi tentang sesuatu yang sebelumnya ambigu, yang menjadi lebih jelas setelah diteliti secara menyeluruh.

Proses penarikan kesimpulan dirancang untuk mengungkap masalah umum dan menjawab pertanyaan.

1.7.8. Keabsahan Data

Legitimasi informasi dalam penelitian ini menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi dapat berupa metode untuk memeriksa atau membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil pertemuan, file, atau arsip lainnya. Metode triangulasi ialah salah satu metode yang dicoba buat menguji suatu informasi dikatakan valid ataupun tidak terhadap informasi yang diperoleh dari riset. Triangulasi dapat dimaknai tentang sebuah usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan beragam waktu (Satori & Komariah, 2011). Sehingga dengan dikerjakannya pengecekan hendak diharapkan terus menjadi menipiskan nilai bias dari hasil suatu riset bisa dicoba dengan menyamakan informasi serta data yang sudah diperoleh dengan perlengkapan serta waktu yang bermacam- macam.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Triangulasi Sumber untuk menguji keabsahan informasi dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya (Sugiyono, 2017). Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau inform (Andarusni Alfansyur and Mariyani, 2020).